

OVERTOURISM, POTENSI ATAU ANCAMAN BAGI BALI? STUDI KASUS DESTINASI PREMIER DI BALI (CANGGU, SANUR, UBUD)

I Ketut Kasna

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mahendradatta

Email: johnkresna44@gmail.com

Abstrak - Overtourism terjadi ketika jumlah wisatawan melebihi kapasitas suatu destinasi, menyebabkan polusi dan penurunan kualitas hidup masyarakat lokal, yang bertentangan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Canggu, Sanur, dan Ubud menghadapi kemacetan serta tantangan pariwisata lainnya, sehingga diperlukan kajian untuk menentukan apakah ketiga destinasi tersebut telah masuk dalam kategori overtourism. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix-method, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh hasil yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui survei di tiga destinasi utama, yaitu Desa Canggu, Kelurahan Sanur, dan Kelurahan Ubud. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa daya dukung sosial di ketiga wilayah memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi dan sosial. Namun, tanda-tanda overtourism mulai terlihat di Ubud dan Canggu, seperti lonjakan harga dan kemacetan. Masyarakat di ketiga daerah merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata, seperti peningkatan lapangan kerja dan standar hidup, meskipun ada kekhawatiran terkait dampak lingkungan dan kenaikan biaya hidup. Dari sisi daya dukung psikologis, wisatawan masih merasa puas tetapi mulai terganggu oleh keramaian. Berdasarkan Indeks Iritasi, Canggu dan Sanur berada pada tahap Euforia, sedangkan Ubud pada tahap Apatis. Dalam Siklus Hidup Pariwisata, Canggu berada di tahap Pengembangan, sementara Sanur dan Ubud berada pada tahap Konsolidasi.

Kata Kunci: *Overtourism, psychological carrying capacity, social carrying capacity, tourist area life cycle, pariwisata berkelanjutan, Irritation Index*

Abstract – *Overtourism occurs when the number of tourists exceeds the capacity of a destination, causing pollution and a decline in the quality of life of local residents, which contradicts the principles of sustainable tourism. Canggu, Sanur, and Ubud face traffic congestion and other tourism challenges, necessitating a study to determine whether these destinations have fallen into the category of overtourism. This study used a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative methods to obtain comprehensive results. Data were collected through surveys in three key destinations: Canggu Village, Sanur Sub-district, and Ubud Sub-district. The questionnaire results indicated that the social carrying capacity in all three areas had a positive impact on economic and social development. However, signs of overtourism are beginning to appear in Ubud and Canggu, such as price hikes and congestion. Residents in all three areas are experiencing economic benefits from tourism, such as increased employment and living standards, despite concerns regarding environmental impacts and rising costs of living. In terms of*

psychological carrying capacity, tourists are still satisfied but are starting to be bothered by crowds. Based on the Irritation Index, Canggu and Sanur are in the Euphoria stage, while Ubud is in the Apathy stage. In the Tourism Area Life Cycle, Canggu is in the Development stage, while Sanur and Ubud are in the Consolidation stage.

Keywords: *Overtourism, psychological carrying capacity, social carrying capacity, tourist area life cycle, sustainable tourism, Irritation Index*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dilansir dari situs web fodor's travel no list 2020 mengatakan bahwa Bali tidak disarankan untuk dikunjungi pada tahun 2020. Karena semenjak beberapa tahun terakhir (sebelum tahun 2019), Bali diduga telah mengalami *overtourism* (Tarr, 2019). Terlihat dari semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali, bahkan pada tahun 2023 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mencapai 5.273.258 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Terkait dengan adanya isu mengenai *overtourism* tersebut, terdapat perbedaan mengenai isu *overtourism* di Bali. Kemenparekraf menyatakan bahwa Bali belum mengalami *overtourism*, akan tetapi yang terjadi adalah adanya ketidakmerataan penyebaran wisatawan, yang hanya berpusat di Bali Selatan (Wicaksono, 2024). Kepala Dinas Pariwisata Bali juga menyatakan bahwa Bali belum mengalami *overtourism*, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah akomodasi dan jumlah daerah tujuan wisata yang masih bisa mengakomodir kunjungan wisatawan (Wicaksono, 2024).

Dimulai dari munculnya New Moskow dalam gambar peta wilayah Canggu (Ginta & Kurniati, 2024), penggerebekan laboratorium narkoba di sebuah villa di Canggu (Pradipta,

2024), sikap arogansi wisatawan (Negara, 2024), dan pembangunan pariwisata yang tidak terencana (Paulo, 2024). Selain itu kemacetan juga menjadi permasalahan yang sering terjadi di Canggu (Halim, 2023). Tidak hanya di Canggu, Sanur juga mengalami permasalahan serupa yaitu kemacetan panjang sering terjadi di sekitar Pelabuhan Sanur akibat keterbatasan area naik-turunnya penumpang dan lahan parkir di dalam pelabuhan. Masyarakat dan wisatawan banyak mengeluhkan persoalan kemacetan di wilayah Sanur. Dewi et al (2024) Ubud juga menghadapi tantangan *overtourism* yang membuat warga tidak nyaman untuk berlibur atau melakukan aktivitas sehari-hari yang mana ini dapat mempengaruhi tingkat toleransi mereka terhadap kehadiran wisatawan. Arri (2024).

Hal tersebut menunjukkan bahwa isu mengenai *Overtourism* telah terjadi di Canggu, Sanur, dan Ubud, namun hal itu belum bisa membuktikan bahwa Canggu, Sanur, dan Ubud mengalami *Overtourism*. Dengan adanya permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk membuktikan apakah Sanur mengalami *Overtourism* atau tidak, dengan cara mengukur kualitas hidup masyarakat (*Social Carrying Capacity*), kualitas pengalaman wisatawan (*Psychological Carrying Capacity*), melihat posisi perkembangan pariwisata Sanur

berdasarkan *tourism area life cycle*, serta penerimaan masyarakat terhadap pariwisata berdasarkan teori *Irritation Index*.

Kesan *overtourism* yang ditandai oleh kemacetan akibat ketidakmampuan sistem transportasi dalam menampung penduduk lokal dan wisatawan, semakin terasa di Bali Selatan salah satunya adalah Canggu, yang kini menjadi destinasi populer setelah banyak wisatawan dari Kuta mulai beralih ke sana (Intan, 2022). Peralihan wisatawan ini menyebabkan banyak permasalahan di Canggu yang kemudian menimbulkan kembali isu mengenai Canggu yang mengalami *overtourism*, dimana sebelumnya pada tahun 2022 Canggu sudah pernah diisukan mengalami overtourism (Triwidiyanti, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix-method*, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mencapai hasil penelitian yang lebih baik. Data dikumpulkan melalui survei dan wawancara dengan masyarakat serta wisatawan (domestik dan mancanegara) di tiga destinasi wisata premier di Bali yaitu: Desa Canggu, Kelurahan Sanur dan Kelurahan Ubud.

Objek penelitian mencakup daya dukung (*carrying capacity*) dalam aspek daya dukung sosial (*Social carrying capacity*), daya dukung psikologis (*Psychological Carrying Capacity*), dan siklus hidup pariwisata (*Tourist Area Life Cycle*). Penelitian dilakukan selama periode Agustus hingga September 2024. Data yang digunakan terbagi menjadi kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner untuk

menggambarkan daya dukung sosial dan daya dukung psikologis, sedangkan data mix-method dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk memahami siklus hidup destinasi (*tourism area life cycle*). Sumber data terdiri dari primer, yang diperoleh langsung dari responden, dan narasumber serta data sekunder, yang berasal dari studi literatur dan laporan sebelumnya.

Populasi penelitian mencakup masyarakat lokal di destinasi wisata terpilih serta wisatawan domestik dan mancanegara yang telah menikmati aktivitas pariwisata di daerah tersebut. Menurut Hair et al (2013) bahwa jumlah sampel yang baik berkisar antara 100-200 responden dan dapat disesuaikan dengan jumlah indikator yang digunakan pada kuesioner dengan asumsi 5- 10 kali jumlah indikator yang ada.

1. *Economic Well-Being* terdiri dari beberapa indikator yaitu tersedianya lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan daya beli masyarakat
2. *Consumer Well-Being* terdiri dari beberapa indikator yaitu meningkatnya harga barang/jasa, meningkatnya biaya hidup, meningkatnya harga tanah/rumah.
3. *Environmental Well-Being* terdiri dari beberapa indikator yaitu terjadi polusi, air dan tanah kemudian terjadi situasi yang ramai, terjadi kemacetan laju lintas dan berkurangnya kenyamanan tempat tinggal
4. *Social Well-Being* terdiri dari meningkatkan peluang rekreasi bagi masyarakat, meningkatkan kualitas transportasi publik, meningkatkan kualitas pendidikan dan Kesehatan masyarakat.

Sedangkan pada variabel irritation index terdiri dari empat dimensi yakni *Euphoria* (Euforia), *Apathy* (Apatis), *Irritation* (Iritasi), *Antagonism* (Antagonisme) yang terdiri dari beberapa indikator yaitu:

1. *Euphoria* terdiri dari beberapa indikator yaitu antusiasme masyarakat, interaksi yang positif antara wisatawan dan masyarakat, peluang partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi.
2. *Apathy* yang terdiri dari beberapa indikator yaitu berkembangnya industri pariwisata, wisatawan dianggap sebagai sumber pendapatan, interaksi dengan wisatawan lebih formal, kedatangan wisatawan diabaikan.
3. *Irritation* yang terdiri dari beberapa indikator
4. yaitu industri pariwisata mendekati titik jenuh, diperlukan perluasan fasilitas pariwisata, budaya lokal terancam
5. *Antagonism* yang terdiri dari beberapa indikator yaitu ketidaknyamanan yang melampaui batas, pariwisata disalahkan atas permasalahan yang terjadi di daerah setempat, perilaku wisatawan meresahkan.

Kemudian terkait dengan *Psychological Carrying Capacity* atau daya dukung psikologis wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 24 indikator yaitu keramahan penduduk, kualitas pelayanan, kebersihan, arsitektur, alam liar, pemandangan/alam, iklim, peluang untuk belajar, peluang untuk berpetualang, suasana, atraksi wisata, transportasi, aksesibilitas, informasi, biaya/harga, reputasi, peluang untuk beristirahat/rileks, tempat

perbelanjaan, tempat bersejarah, a komodasi, keramaian, budaya, perbedaan makanan dan aktivitas wisata.

Sedangkan terkait dengan *Tourism Area Life Cycle* (Siklus Hidup Pariwisata) diukur menggunakan wawancara dengan informan yaitu para *stakeholders* yang terdiri dari pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas/masyarakat. Berdasarkan penelitian ini terdiri dari Variabel *Quality of Life* dan Doxey's *Irritation Index* serta Variabel *Quality of Visitor Experience*, maka penentuan jumlah masing-masing sampel adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Quality of Life* dan Doxey's *Irritation Index* terdiri dari 38 indikator sehingga 38×5 , maka jumlah sampel untuk variabel ini adalah 190 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* dengan *Purposive Sampling*, dimana sampel diambil berdasarkan pertimbangan tertentu untuk efisiensi dalam penelitian. Selain itu, *snowball sampling* digunakan untuk memperluas jumlah sampel dengan memanfaatkan rekomendasi dari responden awal (Sugiyono, 2013). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik utama yaitu statistik deskriptif dan deskriptif.

2. Variabel *Quality of Visitor Experience* terdiri dari 26 indikator sehingga 26×10 , maka jumlah sampel untuk variabel ini adalah 260 orang. Dalam variabel ini mengambil sampel wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara dengan jumlah masing-masing responden 260 orang

Teknik pengumpulan data meliputi survei menggunakan kuesioner skala likert, observasi langsung, dokumentasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa

kuesioner, pedoman wawancara dan juga *checklist*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden *Social Carrying Capacity*

Profil Responden		Canggu	Sanur	Ubud
	Percentase			
Umur	21-30 tahun	38%	12%	35%
	31-40 tahun	27%	15%	28%
	41-50 tahun	28%	31%	21%
	>50 tahun	11%	43%	16%
Jenis Kelamin	Laki-laki	55%	58%	56%
	Perempuan	45%	42%	44%
Domisili	Desa Canggu	51%		
	Desa Tibubeneng	49%		
	Desa Sanur		34%	
	Desa Sanur Kauh		32%	
	Desa Sanur Kaja		34%	
	Desa Ubud			25%
	Desa Padangtegal			25%
	Desa Taman Kaja			13%
	Desa Tegalantang			13%
	Desa Bentuyung			15%
Pekerjaan	Desa Junjungan			9%
	Pariwisata	30%		
	Wirausaha	18%	22%	24%
	PNS	12%		
	Transportasi & Jasa	7%	4%	
	Karyawan Swasta	5%	38%	30%
	Mahasiswa	4%	2%	5%
	Ibu Rumah Tangga		6%	7%
	Nelayan		6%	
	Pemerintahan Desa		11%	17%
	Petani			1%
	Seniman			1%

Berdasarkan hasil profil responden *Social Carrying Capacity* atau Daya Dukung Sosial, mayoritas responden di Canggu dan Ubud berasal dari kelompok usia 21-30 tahun, sedangkan di Sanur, didominasi oleh usia di atas 50 tahun. Perbedaan ini mencerminkan variasi demografis yang signifikan, di mana Canggu dan Ubud cenderung

menarik generasi muda yang lebih aktif dalam kegiatan pariwisata, sementara Sanur memiliki populasi lebih dewasa dan stabil. Dari segi pekerjaan, mayoritas responden di ketiga lokasi bekerja sebagai wirausaha atau karyawan swasta terkait sektor pariwisata, sejalan dengan status ketiga wilayah sebagai

destinasi utama di Bali. Selain itu, di Canggu, ditemukan profesi lain seperti PNS, guru, pekerja transportasi, jasa, serta mahasiswa. Sementara di Sanur, profesi lainnya mencakup mahasiswa, konsultan, *sales*, guru, nelayan, ibu rumah tangga, dan pensiunan, menunjukkan komunitas yang lebih mapan dan beragam. Di Ubud, profesi lainnya mencakup arsitek, barista, bendesa, *driver*, guru, ibu rumah tangga, serta seniman, yang menunjukkan kuatnya pengaruh seni dan budaya. Keberagaman profesi ini menunjukkan bahwa perekonomian di

ketiga wilayah tidak hanya bergantung pada pariwisata, tetapi juga didukung berbagai sektor lain. Selain itu, responden juga mencakup tokoh masyarakat formal dan non-formal, seperti Bendesa, Kepala Lingkungan, Kepala Lurah, Camat, LPM, Pemangku Adat, PKK, serta Karang Taruna. Keterlibatan tokoh-tokoh ini memberikan pandangan komprehensif terkait dinamika sosial dan ekonomi, serta dampak pariwisata di Canggu, Sanur, dan Ubud terhadap kehidupan masyarakat.

1.1 Hasil Tabulasi *Social Carrying Capacity*

A. Economic Well-being

N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Tersedianya lapangan kerja	+	4,51	4,48	4,61
2	Mengurangi pengangguran	+	4,4	4,45	4,56
3	Meningkatnya pendapatan per-kapita	+	4,42	4,42	4,53
4	Meningkatkan daya beli masyarakat	+	4,23	4,37	4,31
5	Mengangkat standar hidup masyarakat	+	4,34	4,39	4,44
6	Meningkatkan Investasi	+	4,16	4,25	4,32
Total Rata-rata Skor			4,34	4,39	4,46

B. Consumer Well-being

N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Meningkatkan harga barang	-	2,94	2,44	2,79
2	Meningkatkan harga jasa	-	3,02	2,48	2,81
3	Meningkatkan harga tanah	-	2,33	2,11	2,64
4	Meningkatkan harga rumah	-	2,36	2,07	2,58
5	Meningkatkan biaya hidup	-	2,91	2,38	2,86
6	Menambah ketersediaan toko ritel	+	4,13	4,17	4,23
Total Rata-rata Skor			2,95	2,61	2,99

C. Environmental Well-being

N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Terjadi polusi air	-	3,5	3,61	3,18
2	Terjadi polusi udara	-	2,98	3,31	2,99
3	Terjadi polusi tanah	-	2,73	3,23	3,23
4	Terjadi situasi yang sangat ramai	-	1,96	2,11	2,14

5	Terjadikemacetan lalu lintas	-	1,92	2,16	2,3
6	Berkurangnya kenyamanan tempat tinggal	-	2,57	3,41	3,13
Total Rata-rata Skor			2,61	2,61	2,83
D. Social Well-being					
N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Mengurangitngkat kejahatan	+	2,97	3,61	3,31
2	Mengurangitngkat prostitusi	+	3,07	3,63	3,36
3	Meningkatkan peluang rekreasi bagi masyarakat	+	4,17	4,39	4,29
4	Meningkatkan kualitas transportasi publik	+	3,46	3,75	3,68
5	Meningkatkan kualitas pendidikan	+	3,77	4,33	4,2
6	Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat	+	3,64	4,1	3,98
Total Rata-rata Skor			3,51	3,97	3,8

Economic Well-being

Berdasarkan hasil kuesioner analisis *quality of life* di Canggu, Sanur dan Ubud pada variabel Kesejahteraan Ekonomi, yang terdiri dari enam pernyataan positif, masyarakat di Sanur, Canggu, dan Ubud menilai bahwa pariwisata memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi mereka. Mayoritas responden merasakan bahwa pariwisata mempermudah pencarian pekerjaan, terlihat dari banyaknya warga lokal yang bekerja di sektor ini dan membuka usaha seperti penjualan cinderamata. Peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat juga terlihat

sebagai hasil dari perkembangan sektor pariwisata.

Consumer Well-being

Berdasarkan pada variabel Kesejahteraan Konsumen di Canggu, Sanur dan Ubud, dengan enam pernyataan yang terdiri dari lima negatif dan satu positif, menunjukkan pandangan beragam dari masyarakat Canggu dengan skor 2,95, Sanur 2,61, dan Ubud 2,99 mengenai dampak pariwisata pada akses produk dan layanan. Meskipun pariwisata dianggap berkontribusi terhadap peningkatan harga barang dan biaya hidup, masyarakat juga merasakan keuntungan berupa ketersediaan produk yang lebih beragam.

A. Economic Well-being

N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Tersedianya lapangan kerja	+	4,51	4,48	4,61
2	Mengurangi pengangguran	+	4,4	4,45	4,56
3	Meningkatnya pendapatan per-kapita	+	4,42	4,42	4,53
4	Meningkatkan daya beli masyarakat	+	4,23	4,37	4,31

5	Mengangkat standar hidup masyarakat	+	4,34	4,39	4,44
6	Meningkatkan Investasi	+	4,16	4,25	4,32
Total Rata-rata Skor			4,34	4,39	4,46

B. Consumer Well-being

N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Meningkatkan harga barang	-	2,94	2,44	2,79
2	Meningkatkan harga jasa	-	3,02	2,48	2,81
3	Meningkatkan harga tanah	-	2,33	2,11	2,64
4	Meningkatkan harga rumah	-	2,36	2,07	2,58
5	Meningkatkan biaya hidup	-	2,91	2,38	2,86
6	Menambah ketersediaan toko ritel	+	4,13	4,17	4,23
Total Rata-rata Skor			2,95	2,61	2,99

C. Environmental Well-being

N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Terjadi polusi air	-	3,5	3,61	3,18
2	Terjadi polusi udara	-	2,98	3,31	2,99
3	Terjadi polusi tanah	-	2,73	3,23	3,23
4	Terjadi situasi yang sangat ramai	-	1,96	2,11	2,14
5	Terjadikemacetan lalu lintas	-	1,92	2,16	2,3
6	Berkurangnya kenyamanan tempat tinggal	-	2,57	3,41	3,13
Total Rata-rata Skor			2,61	2,61	2,83

D. Social Well-being

N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Mengurangitngkat kejahatan	+	2,97	3,61	3,31
2	Mengurangitngkat prostitusi	+	3,07	3,63	3,36
3	Meningkatkan peluang rekreasi bagi masyarakat	+	4,17	4,39	4,29
4	Meningkatkan kualitas transportasi publik	+	3,46	3,75	3,68
5	Meningkatkan kualitas pendidikan	+	3,77	4,33	4,2
6	Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat	+	3,64	4,1	3,98
Total Rata-rata Skor			3,51	3,97	3,8

Sumber :Data Diolah (2024)

Environmental Well-being

Berdasarkan pada variabel Kesejahteraan Lingkungan, yang terdiri dari enam pernyataan negatif, masyarakat Sanur dan Canggu dengan

skor rata-rata 2,61 serta Ubud dengan skor 2,83 menunjukkan keprihatinan terhadap dampak pariwisata terhadap kualitas lingkungan. Degradasi lingkungan mulai terasa, terutama terkait pencemaran air dan kebisingan, yang dapat menjadi tanda awal dari *overtourism*. Meskipun beberapa daerah masih stabil, peningkatan volume sampah perlu menjadi perhatian.

Social Well-being

Berdasarkan pada variabel Kesejahteraan Sosial, yang terdiri dari enam pernyataan positif, menunjukkan bahwa masyarakat di Canggu dengan

skor 3,51, Sanur 3,97, dan Ubud 3,80 merasakan dampak positif dari pariwisata. Mereka melihat bahwa pariwisata meningkatkan peluang rekreasi, kualitas transportasi umum, pendidikan, dan kesehatan. Masyarakat lebih mudah mengakses fasilitas publik dan meningkatkan keterampilan. Namun, masyarakat Canggu dan Ubud bersikap netral terhadap pengurangan tingkat kejahatan dan prostitusi, sementara masyarakat Sanur merasa lebih aman dan merasakan berkurangnya aktivitas tersebut.

Hasil Tabulasi Social Carrying Capacity

<i>A. Euphoria</i>					
N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Aliran uang dan kontak yang menarik	+	4,34	4,53	2,99
2	Kesempatan untuk partisipasi lokal	+	4,18	4,34	4,18
3	Perasaan puas yang saling menguntungkan	+	4,08	4,43	3,97
4	Antusiasme terhadap pengembangan pariwisata	+	4,39	4,64	3,64
Total Rata-rata Skor			4,25	4,49	2,99
<i>B. Apathy</i>					
N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Industri berkembang	+	4,47	4,53	4,45
2	Wisatawan diterima begitu saja	-	4,03	4,53	4,07
3	Minat yang lebih besar untuk mencari keuntungan	+	3,79	3,82	4,21
4	Kontak pribadi menjadi lebih formal	+	3,27	3,56	3,97
Total Rata-rata Skor			3,89	4,11	4,18
<i>C. Irritation</i>					
N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Industri mendekatititik jenuh	+	4,48	3,95	4,19
2	Perluasan fasilitas diperlukan	+	4,19	3,62	4,12
3	Perambahan ke dalam cara hidup masyarakat lokal	-	3,22	3,93	3,6
Total Rata-rata Skor			3,96	3,83	3,97

D. Antagonism					
N o	Indikator	Ket.	Canggu	Sanur	Ubud
1	Iritasi menjadilebih terbuka	-	3,15	4,15	3,22
2	Pariwisata dipandang sebagai pertanda dari segala sesuatu yang buruk	-	4,02	4,6	4,03
3	Kesopanan yang saling menguntungkan berganti dengan permusuhan	-	3,39	4,31	3,66
Total Rata-rata Skor			3,52	4,35	3,84

a) Canggu

Di Canggu, skor 4,48 menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan, menjadi sinyal awal *overtourism*. Fasilitas dianggap tidak memadai dengan skor 4,19, menunjukkan perlunya penambahan untuk mengatasi lonjakan pengunjung. Meskipun demikian, gangguan terhadap kehidupan sehari-hari belum terasa kuat dengan skor 3,22, dan masyarakat masih netral mengenai perilaku wisatawan. Hubungan antara penduduk dan wisatawan juga masih baik, tanpa adanya ketegangan sosial yang berarti, serta masyarakat tidak melihat pariwisata sebagai ancaman dengan skor 4,02.

b) Sanur

Sanur masih berada dalam fase *euphoria* pariwisata, di mana manfaat ekonomi dirasakan dengan baik. Namun, beberapa indikator mulai mengarah ke *apathy*, dengan masyarakat yang lebih fokus pada keuntungan finansial. Skor 3,95 menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung yang mulai dirasakan, namun belum menimbulkan ketegangan besar dalam kehidupan sehari-hari. Konflik antara wisatawan dan warga lokal juga belum terlihat signifikan, dengan

skor 4,31 yang menunjukkan bahwa hubungan keduanya masih harmonis, dan belum ada indikasi kuat menuju fase *antagonism*.

c) Ubud

Masyarakat Ubud setuju bahwa jumlah wisatawan sudah tinggi dengan skor 4,19, menandakan tanda-tanda awal *overtourism*. Dampaknya terlihat pada kemacetan dan kualitas wisata yang mulai menurun. Kebutuhan akan penambahan fasilitas juga dirasakan dengan skor 4,12, menunjukkan infrastruktur yang tidak memadai. Namun, gangguan terhadap kehidupan sehari-hari belum signifikan, dengan skor 3,60, yang menunjukkan keseimbangan antara kehidupan warga dan pariwisata masih terjaga. Masyarakat belum merasa pariwisata membawa halburuk, dan pandangan mereka terhadap perilaku wisatawan masih netral.

Psychological Carrying Capacity

Overtourism terjadi ketika dampak pariwisata lebih besar dari daya dukung pariwisata di sebuah destinasi. Daya dukung pariwisata terdiri dari daya dukung fisik, daya dukung lingkungan, daya dukung ekonomi, daya dukung politik, daya dukung sosial dan daya dukung psikologis. Dalam penelitian ini

menggunakan salah satu jenis daya dukung pariwisata yaitu daya dukung psikologis. Daya dukung psikologis adalah penelitian mengenai keramaian yang terjadi pada suatu destinasi dari persepsi wisatawan yang berbeda, seperti jenis kelamin yang berbeda, tahapan usia yang berbeda, dan asal wisatawan. Dalam mengukur daya dukung psikologis menggunakan teori kualitas pengalaman wisatawan, **Profil Responden Psychological Carrying Capacity menurut Wisatawan Nusantara**

haltersebut dikarenakan daya dukung psikologis harus dipahami dari sudut pandang wisatawan, di mana kualitas pengalaman individu berperan besar dalam menentukan apakah jumlah pengunjung telah melebihi kapasitas ideal. Sehingga pada penelitian ini kami akan mengukur kualitas pengalaman wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara

Wisatawan Nusantara				
Profil Responden		Canggu	Sanur	Ubud
		Persentase		
Umur	21-30 tahun	87%	78%	84%
	31-40 tahun	12%	11%	8%
	41-50 tahun	1%	7%	3%
	>50 tahun	1%	4%	5%
Jenis Kelamin	Laki-laki	39%	58%	46%
	Perempuan	61%	42%	54%
Asal	Jakarta	24%	10%	15%
	Banten	13%	7%	4%
	Jawa Tengah	4%	3%	6%
	Jawa Timur	18%	26%	17%
	Jawa Barat	15%	16%	13%
	NTT	3%	8%	2%
	Sulawesi Selatan	2%	1%	3%
	NTB	3%	2%	4%
	Yogyakarta	4%	8%	13%
Pekerjaan	Mahasiswa	30%	30%	35%
	Pegawai Swasta	19%	14%	17%
	Wirausaha	12%	10%	15%
	Freelance	3%		4%
	IRT		6%	1%
	PNS		4%	5%

Berdasarkan profil responden *Psychological Carrying Capacity* menurut wisatawan nusantara di Canggu, Sanur, dan Ubud, mayoritas wisatawan yang berkunjung ke ketiga lokasi tersebut berada dalam kelompok

usia 21- 30 tahun. Dari asal wisatawan nusantara, responden terbanyak berasal dari Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Dan sebagian besar responden wisatawan nusantara merupakan mahasiswa.

No.	Indikator	Wisatawan Nusantara					
		Canggu		Sanur		Ubud	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
		4,07	B	4,13	B	4,16	B
1	Keramahan Penduduk	4,25	B	4,26	SB	4,33	SB
2	Kualitas Pelayanan	4,2	B	4,2	B	4,22	B
3	Kebersihan	3,86	B	3,87	B	4,14	B
4	Arsitektur	4,1	B	4,1	B	4,39	SB
5	Alam Liar	3,92	B	4,09	B	4,3	SB
6	Pemandangan / Alam	4,32	SB	4,36	SB	4,35	SB
7	Iklim	4,12	B	4,26	SB	4,24	SB
8	Peluang untuk Belajar	3,93	B	4,06	B	4,18	B
9	Peluang untuk Berpetualang	3,75	B	3,93	B	4,2	B
10	Suasana	4,24	SB	4,32	SB	4,28	SB
11	Atraksi Wisata	4,17	B	4,04	B	4,2	B
12	Transportasi	4,13	B	4,14	B	4,1	B
13	Aksesibilitas	4,03	B	4,17	B	4,12	B
14	Informasi	4,25	SB	4,23	B	4,2	B
15	Biaya / Harga	4,09	S	4,16	B	4,13	B
16	Reputasi	4,21	B	4,19	B	4,3	SB
17	Peluang untuk Beristirahat/Rileks	4,19	B	4,37	SB	4,22	SB
18	Tempat Berbelanjaan	4,29	SB	4,32	SB	4,3	SB
19	Tempat Bersejarah	3,62	B	3,85	B	4,21	B
20	Akomodasi	4,29	SB	4,19	B	4,2	B
21	Keramaian	3,64	B	3,56	B	3,37	C
22	Budaya	4,07	B	4,02	B	4,24	SB
23	Perbedaan Makanan	4,2	B	4,28	SB	4,22	B
24	Aktivitas Wisata	4,13	B	4,17	B	4,27	SB

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan wisatawan Nusantara

yang berkunjung ke ketiga destinasi memiliki pengalaman berwisata yang berkualitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata pada

masing-masing indikator berada pada kategori berkualitas hingga sangat berkualitas. Secara keseluruhan pada Destinasi Canggu memperoleh total skor rata-rata yaitu 4.07, yang termasuk dalam kategori “berkualitas”, kemudian Destinasi Sanur memperoleh total skor rata-rata tertinggi yaitu 4.13, yang termasuk dalam kategori “berkualitas”, dan Destinasi Ubud memperoleh total skor rata-rata sebesar 4.16, yang termasuk dalam kategori “berkualitas”. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan nusantara yang berkunjung ke destinasi Canggu, Sanur dan Ubud memiliki pengalaman berwisata yang

berkualitas, dengan destinasi Ubud sebagai destinasi yang memberikan pengalaman wisata yang paling berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian pada masing-masing destinasi terdapat indikator yang memperoleh skor rata-rata tertinggi. Dimana indikator dengan skor rata-rata tertinggi adalah “pemandangan alam” dan “arsitektur”. Selain indikator dengan skor rata-rata tertinggi, terdapat pula indikator dengan skor rata-rata terendah, salah satunya adalah indikator keramaian, dimana indikator ini merupakan indikator dengan pernyataan negative

Wisatawan Mancanegara				
Profil Responden		Sanur	Sanur	Ubud
		Persentase		
Umur	21-30 tahun	66%	33%	62%
	31-40 tahun	29%	22%	27%
	41-50 tahun	3%	15%	7%
	>50 tahun	2%	30%	4%
Jenis Kelamin	Laki-laki	58%	52%	53%
	Perempuan	42%	48%	47%
Asal	Germany	21%	9%	5%
	Australia	3%	38%	18%
	Italy	10%	5%	5%
	UK	7%	4%	8%
	France	1%	7%	17%
	USA	4%	4%	9%
	Portuguese	2%		3%
	Swiss		4%	3%
	Dutch	5%	7%	
Asal	New Zealand		2%	2%
	Japan			4%
	India			2%
	South Korea			2%
Pekerjaan	Wirausaha	2%	14%	15%
	Tenaga Kesehatan		13%	
	Creative		7%	3%
	Pensiunan		9%	
	Karyawan		3%	18%
	Mahasiswa	23%		38%

	Manajer	7%		
	Engineer	6%		
	Guru	5%		

Sumber; Data Diolah (2024)

4.2.3 Hasil Tabulasi *Psychological Carrying Capacity* menurut Wisatawan Mancanegara

No.	Indicator	Wisatawan Mancanegara					
		Canggu		Sanur		Ubud	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
		4,15	B	4,18	B	4,38	SB
1	Keramahan Penduduk	4,27	SB	4,65	SB	4,71	SB
2	Kualitas Pelayanan	4,37	SB	4,45	SB	4,42	SB
3	Kebersihan	3,56	B	3,89	B	4,18	B
4	Arsitektur	3,83	B	4,1	B	4,55	SB
5	Alam Liar	3,6	B	3,92	B	4,37	SB
6	Pemandangan / Alam	4,27	SB	4,39	SB	4,58	SB
7	Iklim	4,48	SB	4,45	SB	4,33	SB
8	Peluang untuk Belajar	4,19	B	4,21	B	4,52	SB
9	Peluang untuk Berpetualang	4,29	SB	4,1	B	4,55	SB
10	Suasana	4,46	SB	4,54	SB	4,47	SB
11	Atraksi Wisata	4,19	B	4,3	SB	4,52	SB
12	Transportasi	4,54	SB	4,33	SB	4,4	SB
13	Aksesibilitas	4,32	SB	4,33	SB	4,35	SB
14	Informasi	4,33	SB	4,27	SB	4,45	SB
15	Biaya / Harga	4,3	SB	4,26	B	4,43	SB
16	Reputasi	4,32	SB	4,22	B	4,42	SB
17	Peluang untuk Beristirahat/Rileks	4,29	SB	4,58	SB	4,38	SB
18	Tempat Berbelanjaan	4,22	SB	4,27	S	4,53	SB
19	Tempat Bersejarah	3,66	B	3,85	B	4,5	SB
20	Akomodasi	4,53	SB	4,42	SB	4,55	SB
21	Keramaian	3,32	C	3,1	C	3,33	C
22	Budaya	4,05	B	4,24	SB	4,57	SB
23	Perbedaan Makanan	4,35	SB	4,41	SB	4,5	SB
24	Aktivitas Wisata	3,97	B	4,1	B	4,48	SB

Berdasarkan profil responden *Psychological Carrying Capacity* menurut wisatawan mancanegara di Canggu dan Ubud, mayoritas wisatawan yang berkunjung berada dalam kelompok usia 21-30 tahun, sedangkan Sanur berada dalam kelompok di atas 50 tahun. Untuk wisatawan mancanegara, mayoritas

berasal dari Australia, dan Jerman. Selain itu sebagian besar responden wisatawan mancanegara didominasi oleh wisatawan yang berprofesi sebagai teknisi, wiraswasta dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke ketiga destinasi

memiliki pengalaman berwisata yang berkualitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata pada masing-masing indikator berada pada kategori berkualitas hingga sangat berkualitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata pada masing-masing indikator berada pada kategori berkualitas hingga sangat berkualitas

Secara keseluruhan pada Destinasi Canggu memperoleh total skor rata-rata yaitu 4.15,

yang termasuk dalam kategori “berkualitas”, kemudian Destinasi Sanur memperoleh total skor rata-rata tertinggi yaitu 4.18, yang termasuk dalam kategori “berkualitas”, dan Destinasi Ubud memperoleh total skor rata-rata sebesar 4.38, yang termasuk dalam

kategori “sangat berkualitas”. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke destinasi Canggu, Sanur dan Ubud memiliki pengalaman berwisata yang berkualitas, dengan destinasi Sanur sebagai destinasi yang memberikan pengalaman wisata yang paling berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian pada masing-masing destinasi terdapat indikator yang memperoleh skor rata-rata tertinggi. Dimana indikator dengan skor rata-rata tertinggi adalah “transportasi” dan “keramahan penduduk”. Selain indikator dengan skor rata-rata tertinggi, terdapat pula indikator dengan skor rata-rata terendah, dimana dari ketiga destinasi indikator keramaian memperoleh skor rata-rata terendah, dimana indikator ini merupakan indikator dengan pernyataan negative.

Tourist Area Life Cycle

a) Canggu

Desa Canggu saat ini berada dalam fase *development* pariwisata, ditandai dengan mulai masuknya investasi dari luar yang berfokus pada pengembangan fasilitas turistik berstandar internasional. Investasi ini terutama terlihat pada pembangunan villa, hotel, dan *beach club* modern yang mulai menggantikan fasilitas lokal. Pergeseran ini menciptakan tantangan bagi usaha tradisional. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata pada masing-masing indikator berada pada kategori

berkualitas hingga sangat berkualitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor

rata-rata pada masing-masing indicator berada pada kategori berkualitas hingga sangat berkualitas. Selain perkembangan infrastruktur, atraksi buatan juga menjadi daya tarik utama yang mulai berkembang di Canggu. Atraksi seperti *beach club bar*, restoran internasional, dan pusat kebugaran semakin menjamur, menarik minat wisatawan domestik maupun internasional. Atraksi-attraksi ini menciptakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata urban namun santai, terutama di dekat pantai. Kehadiran atraksi buatan ini juga menjadi magnet bagi wisatawan mancanegara, terutama di kawasan selatan Canggu yang terkenal dengan pantai dan aktivitas *surfing*.

Perkembangan pariwisata di Canggu juga ditandai dengan maraknya produk impor yang mulai memenuhi pasar lokal. Makanan, minuman, hingga barang-barang konsumsi lainnya yang diimpor dari luar negeri kini semakin mudah ditemukan di berbagai tempat di Canggu. Hal ini menunjukkan bahwa

kawasan ini sedang mengalami perubahan yang signifikan, di mana selera wisatawan internasional lebih diprioritaskan. Bersamaan dengan itu, kehadiran tenaga kerja asing di sektor *hospitality* dan manajemen pariwisata semakin meningkat, menambah dinamika baru dalam struktur ekonomilokal.

Tenaga kerja asing yang datang ke Canggu, terutama dari Rusia, Australia, dan Eropa Barat, kini berperan penting dalam industri pariwisata setempat. Banyak dari mereka mengisi posisi strategis dalam pengelolaan usaha seperti villa, restoran, dan akomodasi lainnya. Kehadiran mereka tak hanya menciptakan persaingan dengan tenaga kerja lokal, tetapi juga mempercepat proses gentrifikasi di kawasan ini. Perubahan ini menandai bahwa Canggu semakin bergantung pada modal asing dan keahlian internasional, yang secara tida langsung menggeser peran usaha lokal serta produk-produk asli yang sebelumnya mendominasi pasar.

b) Sanur

Saat ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, Sanur telah berada pada tahap *Consolidation* dalam siklus TALC. Pada tahap ini, pertumbuhan jumlah wisatawan tetap stabil, namun dampak sosial dan lingkungan mulai lebih terasa. Sukaryanto (2022) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa Sanur saat ini berada di tahap *Consolidation* yang menunjukkan bahwa meskipun kunjungan wisatawan masih tinggi, mulai ada perdebatan di kalangan masyarakat lokal terkait dengan dampak pariwisata yang melibatkan isu-isu seperti perubahan sosial dan lingkungan.

Dari hasil wawancara terdapat lima indikator yang mencirikan Sanur berada pada tahap konsolidasi. Pertama, indikator mengenai "Pariwisata sudah mendominasi struktur ekonomi daerah", terdapat 4 narasumber yang mendukung indikator tersebut. Hal ini menyatakan bahwa sektor pariwisata di Sanur memberikan dampak besar pada ekonomi masyarakat lokal, terutama dengan meningkatkan pendapatan, dan membuka banyak peluang kerja. Sebagian besar tenaga kerja di bidang pariwisata berasal dari penduduk setempat, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sangat penting.

Kedua, indikator mengenai "Jumlah wisatawan sudah lebih tinggi daripada penduduk asli", beberapa narasumber menyatakan bahwa wisatawan yang berkunjung ke destinasi Sanur melebihi masyarakat lokal pada musim high season dan akhir pekan. Ketiga, mengenai "Industri banyak dipegang oleh jaringan internasional" dengan beberapa pernyataan narasumber yang mendukung indikator tersebut, menunjukkan bahwa investasi internasional di Sanur memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal, namun juga bisa membawa kekhawatiran. Meskipun kesempatan ekonomi meningkat, dominasi bisnis oleh pihak luar perlu diatur agar tidak menggeser peran masyarakat lokal.

Keempat, mengenai "Jumlah wisatawan masih naik, namun pada tingkat pertumbuhan yang lebih rendah", indikator ini didukung oleh beberapa pernyataan narasumber yang menjelaskan bahwa jumlah wisatawan yang datang ke suatu tempat masih bertambah, namun kecepatan pertumbuhannya mulai melambat. Artinya, walaupun jumlah orang yang

berwisata terus meningkat, kenaikannya tidak sepesat sebelumnya. Indikator terakhir adalah “ Pemasaran”, semakin gencar dan diperluas untuk mengisi berbagai fasilitas yang terbangun. narasumber juga menyatakan bahwa promosi di Sanur terus ditingkatkan, promosi tersebut berupa konten dan event seperti Sanur festival untuk menarik lebih banyak pengunjung

c) Ubud

Ubud, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Bali, saat ini berada dalam fase konsolidasi dalam siklus hidup pariwisata (*Tourism Area Life Cycle*). Perubahan besar dalam infrastruktur, ekonomi, dan sosial-budaya Ubud mulai memberikan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat lokal serta lingkungan. Hal ini memperkuat Penelitian terda hulu yang dila kukan oleh Narottama dan Moniaga (2021) menempatkan Ubud pada tahap konsolidasi, ditandai dengan peningkatan signifikan dalam fasilitas pariwisata. Pada tahap ini, ekonomi lokal semakin bergantung pada pariwisata, dan investor lokal serta asing berperan penting dalam pengembangan infrastruktur, khususnya properti dan usaha komunitas.

Masa awal kedatangan ekspatriat di Ubud terjadi antara tahun 1920-1950, ketika wisatawan Eropa mulai berkunjung. Puri Ubud, dipelopori oleh Tjo korda Gede Sukawati, memainkan peran penting dalam memperkenalkan Ubud melalui seni kepada wisatawan. Seniman seperti Walter Spies dan Rudolf Bonet kemudian menetap di Puri, berkontribusi pada pendirian Museum Puri Lukisan pada tahun 1952. Pada awalnya, fasilitas di Ubud sangat sederhana, berupa homestay yang dikelola masyarakat lokal. Seiring

waktu, meningkatnya jumlah wisatawan mendorong pengembangan fasilitas modern seperti villa menguatkan dominasi pariwisata, meski membawa tantangan sosial dan lingkungan, seperti kemacetan dan perubahan pola sosial. Masyarakat lokal mulai merasakan dampak dari modernisasi, yang mengurangi praktik budayatradisional. Secara keseluruhan, Ubud berada di persimpangan antara fase konsolidasi dan stagnasi. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan dampak sosial-lingkungan, agar Ubud tetap menjadi destinasi wisata yang menarik dan lestari

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga lokasi memiliki potensi yang sama dalam hal kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial, kesejahteraan konsumen, dan kesejahteraan lingkungan. Namun, potensi ini juga menghadirkan ancaman, terutama dalam aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya, dengan ancaman pada aspek lingkungan yang paling mendominasi. Berikut merupakan klasifikasi potensi dan ancaman dari ketiga lokasi yaitu Canggu, Sanur dan Ubud.

Implikasi dan Rekomendasi

1. Kemacetan lalu lintas yang terjadi di Canggu, Sanur, Ubud meningkat seiring dengan lonjakan wisatawan mengganggu keseimbangan lingkungan dan menciptakan tekanan infrastruktur. Selain itu, polusi udara dan kebisingan yang disebabkan oleh kemacetan memperburuk kualitas hidup penduduk dan menurunkan daya

- tarik destinasi bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan budaya. Rekomendasi dapat berupa penggunaan kendaraan ramah lingkungan (*EV Shuttle Services*), zona bebas kendaraan dan jalan khusus pejalan kaki, program “*bike-and-ride*” dan penyewaan sepeda, mengembangkan rute-rute wisata hijau.
2. Keramaian yang terjadi di Canggu, Sanur, Ubud berlebihan dapat mempengaruhi kualitas masyarakat lokal dan kualitas pengalaman berwisata. Rekomendasi: Penerapan kebijakan zonasi pariwisata yang membatasi akses wisatawan ke wilayah sensitif secara sosial dan budaya, serta pembatasan kegiatan pariwisata pada waktu-waktu tertentu, seperti larangan operasional kegiatan pariwisata pada malam hari di daerah permukiman, dapat mengurangi dampak kebisingan. Promosi wisata berbasis komunitas dan budaya dapat mengurangi arus wisatawan massal yang tidak sesuai dengan karakter Canggu, Sanur, dan Ubud.
3. Peningkatan jumlah wisatawan yang terjadi di Canggu, Sanur, Ubud dapat menurunkan kualitas wisatawan dan masyarakat lokal. Rekomendasi: Program pencegahan kejahatan berbasis komunitas harus diperkuat, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengawasan lingkungan dan memperkuat kapasitas penegakan hukum untuk menangani masalah sosial yang disebabkan oleh pariwisata dan diversifikasi aktivitas wisata. Selain itu, peningkatan kerjasama antara otoritas lokal dan pelaku industri pariwisata dalam menjaga keamanan destinasi harus diperluas.
4. Ketertarikan utama pada keuntungan yang terjadi di Ubud berdasarkan data iritasi indeks pada fase apati dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan budaya lokal, dan daya tarik destinasi. Meningkatnya perhatian pada keuntungan juga dapat mendorong komersialisasi budaya lokal, di mana praktik dan tradisi diubah untuk memenuhi permintaan wisatawan, sehingga mengurangi keaslian budaya tersebut. Rekomendasi: Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas, Penyuluhan dan Edukasi Pariwisata Berkelanjutan, Diversifikasi Sumber Pendapatan, Pengembangan Standar Kualitas Layanan, Pemberian Insentif untuk Usaha Ramah Lingkungan dan Budaya, Monitoring Kualitas Lingkungan dan Sosial
5. Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Canggu, Sanur, Ubud menjadi fasilitas wisata mengancam ketahanan pangan lokal dan mengikis nilai agrikultural yang menjadi identitas Ubud. Ketergantungan pada pariwisata meningkatkan risiko kerentanan ekonomi jika sektor ini mengalami penurunan. Rekomendasi: Regulasi yang membatasi alih fungsi lahan secara berlebihan diperlukan, termasuk penetapan zona konservasi lahan pertanian. Pengembangan agrotourism atau pariwisata berbasis pertanian dapat menjadi alternatif solusi untuk memadukan pelestarian lahan dengan aktivitas wisata.
6. Permasalahan Sampah

Implikasi: Peningkatan jumlah sampah di Ubud dan Canggu yang tidak dike lola dengan baik mengakibatkan pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas alam Ubud sebagai destinasi ekowisata dan budaya. Sampah yang menumpuk juga menurunkan citra destinasi di mata wisatawan. Rekomendasi: Memperbaiki sistem pengelolaan sampah dengan menyediakan tempat sampah yang memadai di area strategis. Meluncurkan kampanye kesadaran lingkungan dengan melibatkan pemandu wisata lokal dan pelaku wisata untuk mendidik wisatawan tentang pentingnya kebersihan. Perlu menjalin kerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta untuk mengadakan acara bersih-bersih bersama atau memasang fasilitas sanitasi yang lebih baik.

7. Ketika destinasi seperti Sanur terlalu fokus pada satu segmen, pengalaman yang ditawarkan cenderung homogen, kurang beragam, dan mungkin mengabaikan peluang lain. Sebagai contoh, jika fokus pada wisatawan lansia, pengalaman yang disediakan akan lebih tenang dan santai, sehingga segmen lain seperti keluarga muda atau generasi milenial merasa kurang tertarik dan tidak terakomodasi. Ini berpotensi mempersempit pasar dan menghambat inovasi dalam produk wisata.

Rekomendasi: Menawarkan pengalaman yang beragam untuk menarik berbagai segmen pasar. Misal nya, mengembangkan program wisata yang ramah bagi wisatawan muda, digital nomads, atau bahkan wisatawan petualangan (*adventure tourism*). Produk wisata yang inovatif seperti

tur kuliner lokal, *eco-tourism*, atau kelas-kelas budaya (seperti menari, memasak, atau memahat) bisa menciptakan daya tarik baru bagi segmen yang sebelumnya terabaikan.

8. Kebisingan di Canggu yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata yang terus meningkat, seperti klub malam, beach clubs, dan acara-acara besar, memberikan dampak negatif bagi kualitas hidup penduduk lokal dan pengalaman wisatawan. Bagi masyarakat lokal, kebisingan yang berlebihan dapat mengganggu kenyamanan hidup sehari- hari, terutama di malam hari, yang dapat menurunkan kesejahteraan mental dan fisik. Selain itu, kebisingan di Canggu juga berdampak pada daya tarik destinasi ini bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan relaksasi. Wisatawan yang datang untuk menikmati pantai dan suasana alam bisa merasa terganggu dengan kebisingan yang berlebihan, yang dapat menurunkan tingkat kepuasan mereka. Hal ini pada akhirnya dapat merusak citra Canggu sebagai destinasi wisata dan menyebabkan wisatawan memilih tempat lain yang lebih tenang.

Rekomendasi: Pemerintah daerah dapat menerapkan jam operasional yang ketat untuk klub malam, bar, dan beach clubs di Canggu, terutama di area pemukiman. Zona kebisingan terbatas (*quiet zones*) dapat ditetapkan di lokasi-lokasi sensitif seperti de kat pemukiman atau fasilitas publik, dengan regulasi yang lebih ketat mengenai tingkat kebisingan yang diizinkan pada waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arri, I. (2024). Viral Video Diduga Ritual Erotis Sekelompok WNA di Ubud Bali Berkedok k Healing Yoga. INews Bali. <https://bali.inews.id/amp/berita/viral-video-diduga-ritual-erotis-sekelompok-wna-di-ubud-bali-berkedok-healing-yoga>
- Badan Pusat Statistik. (2024). BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI.
- Bamba, M. (2018). An application of Butler ' s (1980) Tourist Area Life Cycle to Saly (Senegal). International Journal for Innovation Education and Research, 6(01), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31686/ijier.vol6.iss1.919>
- Brooker, E. (2008). Marketing destination Niagara effectively through the tourism life cycle. International Journal of Contemporary Hospitality Management,
- Butler, R. W. (1980). The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources Change on a remote island over half a century View project. Canadian Geographer, XXIV(1),512.<https://www.researchgate.net/publication/228003384> capacity - case study of a Spanish heritage town. Tourism Review, 73(3), 277–Cataloguing
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being : Three Decades of Progress Subjective Weil-Being : Three Decades of Progress. Psychological Bulletin, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being : Three Decades of Progress Subjective Weil-Being : Three Decades of Progress. Psychological Bulletin, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Geneletti, D., & Duren, I. Van. (2008). Protected area zoning for conservation and use : A combination of spatial multicriteria and multiobjective evaluation. Landscape and Urban Planning, 85, 97–110.
- Ginta, Y. V. S., & Kurniati, P. (2024). Heboh soal “ New Moscow ” di Peta Canggu Bali, Sandiaga: Di Jakarta Ada K-Town Artikel initelah tayang di Kompas.com dengan judul “ Heboh soal ‘ New Moscow ’ di Peta Canggu Bali, Sandiaga: Di Jakarta Ada K-Town.” Kompas.Com. <https://denpasar.kompas.com/read/2024/05/16/175743778/heboh-soal-new-moscow-di-peta-canggu-bali-sandiaga-di-jakarta-ada-k-town>
- Hair, J. F. (2017). PLS-SEM or CB-SEM : updated guidelines on which method to use Marko Sarstedt. Multivariate Data Analysis, 1 (2), 107–123.<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1504/IJMDA.2017.087624>

- Halim, M. M. (2023). Macet Parah Canggu di Akhir Tahun. Radarbali.Id. <https://radarbali.jawapos.com/berit/adaerah/703667102/duh-macet-parah- canggu-di-a khir-tahun>
- Holden, A. (2000). Environment and Tourism (2nd ed.). Routledge. June. <https://doi.org/10.20935/al1207>
- Kakazu, H. (2008). Social Carrying Capacity for Sustainable Island Tourism: The Case of Okinawa. *The Journal of Island Studies*, 7 (03), 53–58.
- Kovacic, M., & Lukovic, T. (2007). Spatial Characteristics of Planning and Construction of nautical tourism ports. *Geoadria*, 12(2), 131– 147.
- Muler Gonzalez, V., Coromina, L., & Galí, N. (2018). Overtourism: residents' Negara, A. E. P. (2024). Heboh Bule Perempuan Berbikini "Mandi" di Pertamini. *Detiktravel*. <https://travel.detik.com/travel-news/d- 7348408/he boh-bu le-perempuan-berbikini- mandi-di-pertamini>
- Paulo, D. A. (2024). Tidak seperti Bali du lu? Inilah dampak pariwisata berlebihan terhadap pulau ini. *CNA Live News*. <https://www.channelnewsasia.com/cna- insider/overtourism-bali-paradise-lost canggu-world-heritage-site-culture 4260606 perceptions of tourism impact as an indicator of resident social carrying>
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosio logi Pariwisata: kajian sosio logis terhadap struktur,sistem, dan dampak-dampak pariwisata (1Pradipta, G. (2024). Polisi Bongkar Lab Narkoba Rahasia di Vila Bali, 3 WNA Ditangkap. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/202405081314-12-1094045/polisi-bongkar-lab-narkoba-rahasia-di-vila-bali-3-wna-ditangkap>
- Reilly, O. (1986). Tourism carrying capacity Concept and issues. *Tourism Management*, 7 (4), 254–258.[https://doi.org/doi.org/10.1016/0261-5177\(86\)90035-X](https://doi.org/doi.org/10.1016/0261-5177(86)90035-X)
- Reisinger, Y. (2009). International Tourism Cultures and Behavior. British Library
- Shelby, B., & Heberlein, T. A. (1984). A conceptual framework for carrying capacity determination A Conceptual Framework for Carrying Capacity Determination. *Leisure Sciences: An Interdisciplinary Journal*, 6 (4),433–451. <https://doi.org/10.1080/01490408409513047>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Alfa beta Bandung. Alfabetika.https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Tarr, J. (2019, November 13). The Places That Don't Want You (or Want You in Smaller and

Better Doses).
[Https://Www.Fodors.Com/News/Photos/Fodor_s-No-List-2020.](Https://Www.Fodors.Com/News/Photos/Fodor_s-No-List-2020)

Triwidiyanti. (2022). Pengamat Sebut Kebisingan di Canggu Belum Tentu Karena Overtourism. Detikbali.
<https://www.detik.com/bali/berita/d-6297707/pengamat-sebut-kebisingan-di-canggu>

belum-tentu-karena-overtourism#

Vagena, A. (2021). OVERTOURISM: Definition and Impact. Academia Letters,

Wicaksono, W. (2024, April 23). Overtourism atau Bukan, Bali Harus Berbenah . Cnnindonesia.Com.